

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PROSES TRANSFORMASI NASIONALISME PADA SISWA

Salma istiqomah

PPKN FKIP UNS

salma.istiqomah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Konsep nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, 2) Proses transformasi nasionalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep nasionalisme yang harus dimiliki oleh guru adalah dapat dilihat dalam bentuk cinta tanah air adalah dengan karya misalnya mengajar dengan baik, dapat menjadi panutan bagi siswa, dan dapat menyalurkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan. Peran serta Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswa adalah sebagai alat atau wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter. 2) Proses transformasi nilai-nilai nasionalisme dapat diwujudkan dalam meneladani para pahlawan. Mewajibkan siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Pengembangan karakter peduli lingkungan. Pengembangan karakter kedisiplinan. Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Proses Transformasi, Nasionalisme

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe 1) The concept of nationalism in learning Citizenship Education, 2) The process of transforming nationalism. The technique of collecting data is done by interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that 1) The concept of nationalism that must be possessed by the teacher is that it can be seen in the form of love for the homeland with works such as teaching well, being able to be a role model for students, and being able to channel knowledge that has been obtained during education. Role and Education Citizenship for students is a tool or container to transform character values. 2) The process of transforming the values of nationalism can be realized in the example of the heroes. Require students to attend flag ceremonies every Monday. Character development cares about the environment. Development of discipline character.

Keywords: Citizenship Education, Transformation Process, Nationalism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama untuk membentuk karakter siswa yang mempunyai sikap dan pribadi yang kuat. Dalam hal ini bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting karena dengan adanya pendidikan maka akan membentuk suatu karakter dari masing-masing individu, sehingga dapat menumbuhkan suatu bangsa yang mempunyai sikap dan cinta terhadap tanah air[1].

Pendidikan senantiasa terus berkembang secara progresif. System pendidikan nasional dilaksanakan dalam upaya mencerdaskan bangsa serta mengembangkan watak bangsa menjadi bermoral. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ; dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berima dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika melihat norma tersebut di atas, maka selain mencapai kecerdasan intelektual, pendidikan nasional juga harus mencapai kecerdasan moral dan spiritual [2].

Pentingnya pendidikan karakter nampaknya telah disadari oleh pemerintah Sebagaimana ungkapan bapak pendiri bangsa bahwa perjuangan akan semakin berat karena lawan bukan lagi dari luar namun dari dalam, maka melalui pendidikan karakter yang dicanangkan dalam kurikulum, terutama pada kurikulum

2013 yang nampak jelas menekankan aspek afektif dan social melalui adanya kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 yang wajib ada dalam seluruh mata pelajaran di sekolah [3].

Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan akan membantu peserta didik dalam menanamkan sikap nasionalisme yang lambat laun akan hilang. Sehingga, negara perlu menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan karena setiap generasi adalah orang baru yang harus mendapat pengetahuan, sikap/nilai dan keterampilan agar mampu mengembangkan warga negara yang memiliki watak atau karakter yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat [4]. Teori nasionalisme menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui uraian narasi kemudian digambarkan ke dalam berbagai definisi dan aksi. Nasionalisme Indonesia tergambar melalui Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman keadaan sosial budaya sering diterima sebagai kekayaan budaya. Untuk itu, agar nasionalisme bisa terjaga, maka setiap individu bisa bersikap saling menghormati perbedaan, saling berbagi sehingga tidak muncul suatu diskriminasi. (<http://digilip.petra.ac.id/>).

Seiring perkembangan zaman atau kita lebih akrab dengan era globalisasi, rasa nasionalisme di antara generasi muda harus meningkat, karena jalan terbuka lebar untuk memperkenalkan identitas dan ikon Negara ke dalam arena internasional. Namun pada kenyataannya pandangan saat ini adalah bahwa siswa lebih memilih negara lain daripada negara mereka sendiri [5]. Bahkan, seiring dengan perubahan global di beberapa dekade terakhir, pendidikan kewarganegaraan Indonesia seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu - isu global komponen intinya [6].

Nasionalisme yang sekedar konsensus politik nasional akan mudah pudar bersama perubahan sosial yang semakin cepat di era global ini (Abdul Munir Mulkhan, 2009: 17). Hal ini dapat terlihat dengan adanya kenakalan siswa di dunia pendidikan. Pada akhir tahun 2016 tercatat sebanyak 43 kasus aksi kekerasan kalangan pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta [7]. Pada awal tahun 2017 aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan pelajar terulang kembali Contohnya aksi *Kliththih* (Tawuran) pelajar di Sleman tertangkap tak kurang 20 pelajar yang diamankan aparat Polsek Ngemplak. Polisi juga mengamankan barang bukti sebuah sabit, pedang dan tiga gir sepeda motor [8]. Kasus seperti diatas memperlihatkan bahwa belum adanya transformasi rasa nasionalisme pada kalangan siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji tentang proses dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mentransformasikan nasionalisme pada siswa SMKS 2 Cokroaminoto Surakarta. Konsep nasionalisme dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bahasan pokok dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan memilih pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang ada. Penggunaan pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:131). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lengkap dan akurat. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini bisa berasal darimana saja, sepanjang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

HASIL

1. Konsep nasionalisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Nasionalisme muncul dan berkembang di Barat, namun hal yang sama tidak dirasakan oleh Timur (yang diwakili oleh Asia dan Afrika). Di Timur, paham nasionalisme muncul pada abad 19 dimana kolonialisme yang dialami oleh bangsa Timur marak di Asia dan Afrika. Nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu untuk melawan penjajahan (Dault, 2005; Karim, 1996). Meski era kemerdekaan bangsa-bangsa dari penjajahan dan kolonialisme telah lewat, namun nasionalisme

tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian mengental dalam kehidupan kenegaraan yang berwujud nation-state (negara bangsa) [9]. Menurut Ir. Soekarno, prinsip nasionalisme tanpa internasionalisme adalah tidak bisa diterima. Internasionalisme sangat diperlukan untuk menyingkirkan chauvinisme. Nasionalisme Indonesia, di Indonesia sudut pandangnya, adalah nasionalisme yang serupa dengan negara-negara Asia dan Afrika dan berbeda dari negara-negara barat, jenis yang mengarah pada imperialisme dan kapitalisme. Nasionalisme Indonesia, serta nasionalisme Indonesia Negara-negara Asia, Afrika, dan mungkin Amerika Latin, sangat menentang imperialisme [10].

Nasionalisme adalah suatu konsep yang tidak dapat terlihat jika tidak diwujudkan dalam sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme itu sendiri. Apabila nasionalisme dapat diwujudkan dalam sebuah sikap diharapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat terealisasi. Ketika nilai positif nasionalisme telah terealisasi diharapkan akan memperbaiki kualitas Bangsa Indonesia dalam berbagai dimensi aspek. Nasionalisme Indonesia itu harus benar-benar disertai dengan kelima prinsip utamanya, yakni menjamin kesatuan (*unity*) dan persatuan bangsa, menjamin kebebasan (*liberty*) individu ataupun kelompok, menjamin adanya kesamaan (*equality*) bagi setiap individu, menjamin terwujudnya kepribadian (*personality*), dan prestasi (*performance*) atau keunggulan bagi masa depan bangsa (Kartodirdjo, 1999) [11].

Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para pemuda di sekolah. Dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan pemuda tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya, sebagaimana pengertian Nasionalisme yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, semangat kebangsaan" (Ernia Duwi Saputri. 2016) [12].

Pada konsep nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa konsep nasionalisme yang harus dimiliki oleh guru adalah dapat dilihat dalam bentuk cinta tanah air adalah dengan karya misalnya mengajar dengan baik, dapat menjadi panutan bagi siswa, dan dapat menyalurkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan. Pada panduan Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Cholisin (2011: 10) menyebutkan bahwa nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya [13].

Kemudian peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswa adalah sebagai alat atau wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Aziz Wahab (2011:323) yang mengatakan bahwa domain Pkn sebagai program Kurikuler dirancang dalam sejumlah dokumen kurikulum yang bersifat formal dari hasil pemikiran para ahli sesuai dengan tingkat usia dan semua jenjang sekolah diarahkan pada pembangunan karakter warga negara. Pembangunan karakter yang dimaksudkan pada tema ini adalah karakter nasionalisme [14].

Nilai nasionalisme adalah nilai yang memuat paham tentang mencintai bangsa dan negaranya atas kesadaran warganegara untuk mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas untuk kemakmuran dan kesatuan suatu bangsa[15]. Pendidikan Kewarganegaraan dipromosikan melalui penyempurnaan standar dan pemberdayaan kebijakan yang dapat diterapkan, baik formal maupun hukum (Peraturan No. 20/2003 dan No. 12/2012) dan kurikulum (Muhajir dan Khatimah, 2013) diharapkan dapat mengembangkan karakter masyarakat Indonesia, khususnya rasa nasionalisme dan patriotisme mereka [16].

2. Proses transformasi nasionalisme

Kehadiran globalisasi tentu berpengaruh pada kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa [17].

Wawasan Nasionalisme adalah perspektif bangsa Indonesia terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan berdasarkan kesadaran bersama sebagai warga negara suatu bangsa di dalam Republik Indonesia. Jadi, menurut Widayanti (2018: 5), wawasan kebangsaan berisi beberapa elemen atau karakteristik termasuk rasa kebangsaan, nasionalisme dan nasional semangat [18].

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa nilai dasar dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan rasa siswa nasionalisme. Nilai dasar ini digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan. Nilai-nilai dasar dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan, bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki berbagai karakteristik yang dibutuhkan di era Indonesia globalisasi [19].

Di SMKS 2 Cokroaminoto guru PPKn dalam menanamkan rasa nasionalisme adalah dengan cara guru dapat meneladani para pahlawan serta

sebagai seorang guru maka harus ada usaha yang dilakukan yaitu menjalankan nilai-nilai yang diinternalisasikan agar dapat dicontoh siswa dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana pendapat Cholisin (2011: 19) guru hendaknya dapat menjadi contoh bagi peserta didik sebagai guru yang berkarakter [20]. Maksudnya sikap dan tindakan guru menggambarkan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Hal ini juga sependapat dengan Les Parsons (2009: 59) bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk menampilkan diri mereka sebagai teladan dari perilaku-perilaku yang mereka harapkan dari siswa. Keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, jadi bahwa pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna, karena itu dapat digunakan dalam menangani masalah kehidupan bangsa dan negara [21]. Sejak siswa berada di sekolah, yang akan kali pertama diperhatikan siswa adalah guru yakni bagaimana kepribadiannya, perangainya, kebiasaannya, dan nilai-nilai yang mereka miliki sehingga guru dalam mengajar harus memberikan bahasa yang inklusif dan siswa akan mengambil pola-pola dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari misalnya guru memberikan senyum kepada siswa, maka siswa akan menanggapi dengan hal yang sama. Sikap adalah salah satu aspek psikologis dari seorang individu yang sangat penting karena Sikap adalah kecenderungan berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang [22].

Guru PPKn juga menjelaskan bahwa dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa dapat dilakukan dengan cara mewajibkan siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Hal ini adalah salah satu bentuk pengabdian siswa terhadap negaranya dengan penuh tanggung jawab. Dengan mewajibkan siswa mengikuti upacara merupakan usaha guru untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme yang telah didapatkan secara pengetahuan. Karakter siswa yang lemah menjadi masalah mendasar dari hal ini. Oleh karena itu, diperlukan teknik yang tepat dalam membangun dan memperkuat karakter siswa terutama terkait dengan karakter nasionalisme [23].

Pengembangan karakter peduli lingkungan sebagaimana disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) yakni memelihara lingkungan kelas dan tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. Siswa diwajibkan untuk selalu menjaga lingkungan terutama lingkungan di sekolah baik di kelas maupun diluar kelas. Salah satu penerapannya adalah membuang sampah pada tempatnya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa sendiri.

Pengembangan karakter kedisiplinan juga sangat ditekankan pada siswa SMKS 2 Cokroaminoto. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam datang ke sekolah tepat waktu dan tidak bolos sekolah sebagai wujud nyata nilai nasionalisme dalam bentuk kedisiplinan. Indikator sekolah nilai disiplin yakni memiliki catatan

kehadiran, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Membinakan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme perlu dilakukan melalui

beberapa cara diantaranya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan pendidikan nilai secara langsung, yang didasari oleh perspektif sosialisasi, serta pendekatan pendidikan nilai secara tidak langsung yang didasari juga oleh perspektif sosialisasi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pun hendaknya memiliki kekuatan (*powerful*), yakni pembelajaran yang bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir tingkat tinggi, demokratis, menyenangkan, efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial, serta praktik yang nyata. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, secara terintegrasi dan didukung oleh suasana pembelajaran yang bermakna, maka diharapkan para generasi muda dapat menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan penuh nalar dan keyakinan (Bunyamin Maftu, 2008) [24].

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada karena keragaman bangsa Indonesia, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, budaya, dan bahasa. Kebulatan tekad untuk mewujudkan nasionalisme bangsa Indonesia tercermin dalam "Sumpah Pemuda" tanggal 28 Oktober 1928 (Bakry, 2014: 87) [25].

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: Konsep nasionalisme yang harus dimiliki oleh guru adalah dapat dilihat dalam bentuk cinta tanah air adalah dengan karya misalnya mengajar dengan baik, dapat menjadi panutan bagi siswa, dan dapat menyalurkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan. Peran serta Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswa adalah sebagai alat atau wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter. Proses tranformasi nilai-nilai nasionalisme dapat diwujudkan dalam meneladani para pahlawan serta sebagai seorang guru maka harus ada usaha yang dilakukan yaitu menjalankan nilai-nilai yang diinternalisasikan agar dapat dicontoh siswa dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mewajibkan siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Pengembangan karakter peduli lingkungan. Pengembangan karakter kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wilda Hamisa. 2013. Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di Era Globalisasi (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Siswa SMP Negeri 5 Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto
- [2] Mody Gregorian Baureh. 2018. Dampak Yuridis Degradasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Di Era Milenial. Prosiding Sintesa LP2M Undhira Bali, 2 November 2018
- [3] Ika Lis Mariatun Dan Dian Eka Indriani. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Dalam Kurikulum K13 Di Sekolah Dasar. Prosiding Sintesa LP2M Undhira Bali, 2 November 2018
- [4] Nurwardani Paristiyanti, dkk. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Jakarta
- [5] Supentri, Zahirman, Separen, Supriadi dan Yuliantoro. 2018. Role Public Mandatory Lecturers (MKWU) Citizenship Education in Improving Nationalism Attitudes Students University of Riau. Proceeding of the 2nd URICES, 2018, Pekanbaru, Indonesia
- [6] Rusnaini. 2016. Global Issues Of Citizenship And The Development Of Civic Education For University Students In Indonesia. Prosiding Ictte Fkip Uns 2015. Vol 1, Nomor 1, Januari 2016
- [7] Detik.news.com, 29 Desember 2016
- [8] Radar Jogja. (2017). *Kemenag Sleman Beri Sanksi Plaku Klitih*. Diambil melalui <https://www.radarjogja.co.id/kemenag-sleman-beri-sanksi-pelaku-klitih/> pada Kamis, 23Februari 2017
- [9] Moh. Muchtarom, Machmud Al Rasyid, Rusnaini dan Wijianto. 2017. Membangun Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Globalisme, Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes 2017 Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisme Halaman 81-89 Tahun 2017
- [10] Winarno dan Moh. Muchtarom. 2017. The Ideology of Nationalism in Indonesia Civic Education Textbook. International Journal of Humanities and Social Science Invention. Volume 6 Issue 9
- [11] Noor Rochman, Maman Rachman dan Masrukhi. 2016. Model Pengembangan Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Berbasis Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Pgri Semarang. Journal of Educational Social Studies 5 (1)
- [12] Ernia Dwi Saputri. 2016. *Peran Dosen Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro*.

- [13] Hikmah dan Cholisin, M.Si. 2017. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Proses Transformasi Nasionalisme Di Kalangan Siswa (Studi Deskriptif di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2017
- [14] Hikmah dan Cholisin, M.Si. 2017. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Proses Transformasi Nasionalisme Di Kalangan Siswa (Studi Deskriptif di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 2017
- [15] Achmad Susanto, Irawan Suntoro dan Yunisca Nurmalisa. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ppkn
- [16] Encep Syarief Nurdin. 2017. Civic Education policies: Their effect on university students' spirit of nationalism and patriotism. Citizenship, Social and Economics Education 1–14
- [17] Jundawati Maesaroh. 2018. The Influence Of Citizenship Education On The Application Of Nationalism Values During The Globalization Era. Proceeding International Seminar Evaluation of Instruction and Learning Outcome Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa – Indonesia Saturday, 10th November 2018
- [18] Johan Setiawan Dan Taat Wulandari. 2018. The Implementation Of Nationality Insights Values In Indonesian History Learning To Build Nationalism Of Senior High School Students. Proceeding The 3rd International Seminar On Social Studies And History Education (ISSSHE) 2018
- [19] A. Dirwan. 2018. Improving Nationalism through Civic Education among Indonesian Students. OIDA International Journal of Sustainable Development, Ontario International Development Agency, Canada
- [20] Cholisin.(2011). *Peran Guru Pkn dalam upaya membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: FIS UNY
- [21] Wijianto dan Winarno. 2018. The Difficulty of Civic Education Teacher to Understanding the Characteristics of Students as part of Pedagogical Competence. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 253
- [22] Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Akasara
- [23] Agie Hanggara, Yani Fitriyani dan Yuli Suhaeti. 2018. Strengthening The Nationalism Character Of The Students Through Linggarjati Museum. Proceeding The 3rd International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2018
- [24] Mody Gregorian Baureh. (2018). Dampak Yuridis Degradasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Di Era Milenial.
- [25] Bakry, N. M. 2014. Pendidikan kewarganegaraan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"